

## MANAJEMEN STRATEGI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Ayi Najmul Hidayat<sup>1</sup>; Zahra<sup>2</sup>

Universitas Islam Nusantara<sup>1,2</sup>; Kota Bandung

Email; [zahra.zzr@bsi.ac.id](mailto:zahra.zzr@bsi.ac.id), [ayinajmulhidayat@uninus.ac.id](mailto:ayinajmulhidayat@uninus.ac.id)

### ABSTRAK

*Pendidikan inklusif menjamin hak seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa membedakan kondisi fisikis, intelektual, emosional, maupun sosial. Pelaksanaan pendidikan inklusif di beberapa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala sehingga kualitas pembelajaran belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola pengelolaan taktis layanan inklusif mampu mendongkrak kualitas belajar di jenjang dasar. Menggunakan desain studi kasus multi-lokasi kualitatif, riset ini mengekstrak informasi dari pemangku kepentingan inti (pimpinan sekolah, pengajar reguler, pendamping khusus, serta wali murid ABK) lewat teknik triangulasi (wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan tinjauan arsip). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada dua sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di SD Mutiara Islam Plus dan SD Islam Primasakinah school Bekasi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan. Hasil Akhir dari kajian ini diharapkan melahirkan kerangka taktis inklusif yang siap pakai, termasuk dalam bentuk manual praktis untuk administrator sekolah dasar.*

**Kata kunci :** *Manajemen Strategi, Pendidikan Inklusi, Mutu Pembelajaran, Sekolah Dasar*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara. Dalam rangka menjamin akses yang setara, pemerintah mendorong implementasi pendidikan inklusif agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama siswa lainnya dalam lingkungan yang sama. Pada tingkat sekolah dasar, penerapan pendidikan inklusif memiliki peran penting karena menjadi fondasi perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, berbagai hambatan masih ditemukan, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya tenaga pendamping, sarana yang belum memadai, serta lemahnya koordinasi manajerial. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengelolaan yang terarah agar layanan pendidikan inklusif mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kesetaraan akses belajar, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus (ABK), dijamin oleh negara melalui sistem pendidikan inklusif. Pada jenjang sekolah dasar, fase ini menjadi krusial karena menentukan fondasi karakter, kompetensi akademik, dan sosial anak. Lembaga pendidikan dasar dituntut untuk membangun ekosistem yang adaptif dan menghargai diversifikasi. Namun, idealisme ini kerap terbentur realitas, di mana banyak institusi masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas, rendahnya kapasitas pengajar dalam

merancang modul adaptif, serta lemahnya koordinasi struktural.(Arifah, Untari, Nugroho, Minsih, & Widyasari, 2024)

Temuan dari berbagai literatur memperlihatkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah dasar inklusif masih memerlukan banyak perbaikan. Berbagai faktor yang menjadi penghambat meliputi keterbatasan kapasitas tenaga pendidik dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa, belum mencukupinya tenaga profesional pendukung, kurang tersedianya fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta belum terintegrasinya sistem pengelolaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan(Arifah et al., 2024)

Tingginya heterogenitas kebutuhan murid menuntut lembaga pendidikan untuk tidak sekadar mengejar angka akademik, melainkan menciptakan proses belajar yang adil dan partisipatif. Dinamika ini membuat peningkatan mutu menjadi tantangan tersendiri yang mengharuskan adanya intervensi manajemen taktis yang tepat sasaran.(Amalia, Ramadhani, Novitasari, & Rostika, 2023)

Siklus manajerial—mulai dari perumusan kebijakan, penataan sumber daya, aksi pelaksanaan, hingga evaluasi oleh kepala sekolah—menjadi variabel penentu keberhasilan.(Sani, Khilmiyah, & Lessy, 2024)

Di era modern, kompleksitas tantangan ini bertambah, menjadikan kolaborasi erat antara pihak pengelola, pengajar, dan keluarga sebagai prasyarat mutlak keberhasilan inklusivitas.(Sajidin, 2025)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Manajemen Strategi Pendidikan**

Manajemen strategi merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan organisasi untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen strategi digunakan sebagai pedoman dalam mengelola pendidikan agar mutu belajar dapat lebih baik serta optimal(David, 2000). Menurut konsep manajemen pendidikan, strategi sekolah mencakup empat fungsi utama, yaitu:

#### **a. Planning (Perencanaan)**

Menyusun program pendidikan inklusif, pengembangan kurikulum, dan rencana belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **b. Organizing (Pengorganisasian)**

Mengatur pembagian tugas guru, tenaga pendamping khusus, dan pengelolaan sarana prasarana sekolah inklusi.

#### **c. Actuating (Pelaksanaan)**

Pelaksanaan pendidikan inklusif dengan menerapkan strategi pembelajaran adaptif dan layanan pendidikan yang bersahabat bagi siswa berkebutuhan khusus.

#### **d. Controlling (Pengawasan/Evaluasi)**

Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Keberhasilan layanan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola sekolah. Semakin baik proses pengelolaan sumber daya, program, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, semakin besar peluang tercapainya tujuan pendidikan inklusif secara optimal.(Arifah et al., 2024)

### **Pendidikan Inklusi**

Model edukasi setara berperan sebagai wadah yang memfasilitasi seluruh peserta

didik, tak terkecuali anak-anak dengan hambatan perkembangan, agar dapat menikmati instruksi akademik dalam satu ruang kelas bersama secara absolut tanpa perlakuan eksklusif, Konsep pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip:

- Kesetaraan hak pendidikan,
- Penghargaan terhadap keberagaman,
- Pembelajaran yang adaptif,
- Partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Upaya mewujudkan ruang belajar yang akrab dan memacu pertumbuhan mental sekaligus pergaulan anak menjadi misi utama dari format pembelajaran non-segregatif di tingkat SD. Akan tetapi, langkah konkritnya kerap terkendala oleh faktor-faktor krusial, mulai dari kelemahan kapasitas fasilitator, kekurangan prasarana penunjang, hingga minimnya koordinasi birokrasi internal lembaga.(Refah, Hanan, Fadhilah, & Zulfadewina, 2025)

### **Mutu Pembelajaran**

Mutu pembelajaran adalah tingkat keberhasilan proses belajar dalam mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif(Kunandar, 2010). Mutu pembelajaran dipengaruhi oleh:

- Kompetensi guru,
- Strategi pembelajaran,
- Lingkungan belajar,
- Sarana prasarana,
- Sistem pengelolaan sekolah.

Standar keberhasilan pengajaran inklusif menuntut lebih dari sekadar capaian intelektual anak didik; hal ini merefleksikan keterampilan institusi dalam menyiapkan ekosistem belajar yang inklusif, luwes, dan setara untuk seluruh entitas. Pendekatan pedagogis ini memfokuskan diri pada krusialnya penyesuaian materi, strategi yang berpusat pada individu, adaptasi properti pengajar, serta jalinan kerja sama yang solid antara pengajar dan orang tua.(Hikmah, 2025)

### **Penelitian terdahulu**

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, tetapi masih ada perbedaan penekanan dengan penelitian yang akan dilakukan.

**Table 1 : Penelitian terdahulu**

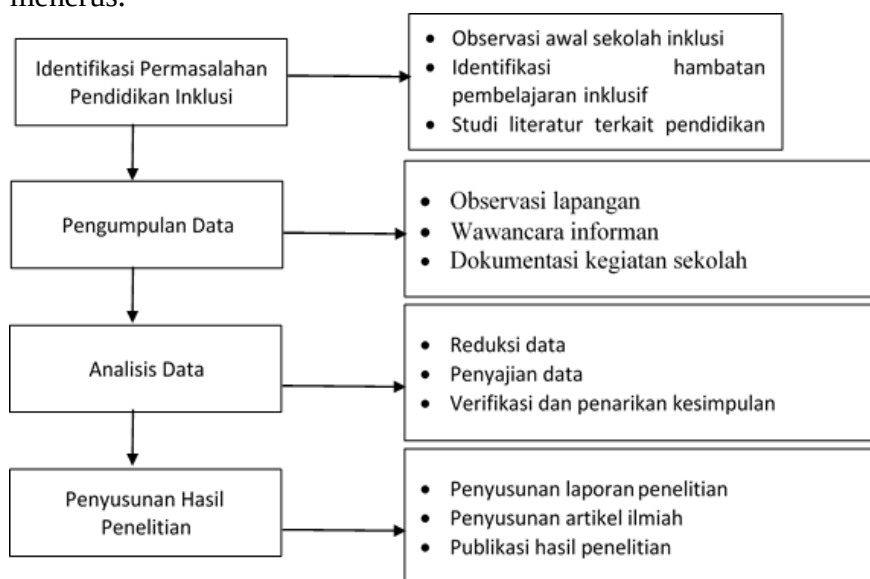
| <b>Penelitian Terdahulu</b>                       | <b>Fokus Penelitian</b>                                                     | <b>Persamaan</b>                                | <b>Perbedaan</b>                                                                      |
|---------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| (Arifah et al., 2024)                             | Manajemen implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar         | Membahas pengelolaan pendidikan inklusi         | Belum fokus pada strategi peningkatan mutu pembelajaran (Jurnal Basicedu)             |
| (Sani et al., 2024)                               | Analisis efektivitas pengelolaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. | Sama-sama membahas manajemen pendidikan inklusi | Fokus penelitian sebelumnya pada evaluasi manajemen sekolah (Edukativo)               |
| (Anggreani, Tafsira, Febriyani, & Syafitri, 2024) | Tantangan pendidikan inklusi                                                | Membahas hambatan implementasi inklusi          | Penelitian ini lebih menekankan strategi peningkatan mutu pembelajaran (Journal LPKD) |

|                 |                                     |                                          |                                                                                       |
|-----------------|-------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| (Hikmah, 2025)  | Strategi pembelajaran inklusif      | Sama-sama membahas pembelajaran inklusi  | Penelitian sebelumnya berfokus pada strategi pembelajaran guru (E-Journal UPI)        |
| (Sajidin, 2025) | Literatur review pendidikan inklusi | Membahas optimalisasi pendidikan inklusi | Penelitian ini menerapkan metode lapangan/studi kasus. (Journal Universitas Pasundan) |

Sumber : Jurnal

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai landasan penelitian karena dinilai mampu mengungkap realitas empiris secara mendalam terkait implementasi strategi pengelolaan pendidikan inklusif. Melalui desain studi kasus, penelitian ini berupaya memahami berbagai praktik manajerial yang digunakan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, peneliti akan mendapatkan informasi yang jelas terkait proses pengelolaan pendidikan inklusi yang diterapkan oleh sekolah. Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Mutiara Islam Plus dan SD Islam Primasakinah School Kota/Kab Bekasi, penyelenggara pendidikan inklusi yang telah menyediakan layanan pendidikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus secara proaktif dan terus-menerus.



Gambar 1. Alur Penelitian

### Sumber data

studi ini dihasilkan melalui data primer (bukti autentik lapangan) dan data sekunder (sumber pustaka)

#### 1. Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung melalui observasi dilapangan dan wawancara yang terlibat dalam penelitian antara lain :

- Pihak Kepala sekolah
- Guru Pengajar
- Guru ABK khusus
- Tenaga kependidikan

- e. Peserta didik
- f. Orang tua peserta didik

## **2. Data Sekunder**

- a. Dokumen sekolah
- b. Program kerja pendidikan inklusi
- c. Kurikulum dan perangkat pembelajaran
- d. Arsip laporan kegiatan sekolah
- e. Jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu
- f. Kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusi

### **Teknik analisis data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan yang berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan komprehensif.:

- a. Penyaringan Data  
Peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian.
- b. Pemaparan data penelitian  
Data disajikan dalam format naratif deskriptif, tabel, dan grafik agar lebih mudah dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi  
Peneliti mengaitkan kesimpulan dengan pola serta hubungan antara data yang diperoleh selama penelitian.

### **Lokasi Penelitian :**

SD Mutiara Islam Plus Dan SD Islam Primasakinah School Kota/Kab Bekasi

### **Waktu Penelitian :**

Keseluruhan proses penelitian, mulai dari persiapan hingga penyelesaian analisis data, dilaksanakan dalam periode enam bulan yang berlangsung antara Februari dan Juli 2025.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam serta mengevaluasi penerapan strategi pengelolaan pendidikan inklusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Mutiara Islam Plus dan SD Islam Primasakinah Kota/Kab Bekasi. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen, kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen strategi di SD Inklusi penelitian dilakukan melalui empat tahap utama: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan(POAC). Temuan ini diringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 2 : Implementasi Manajemen Strategi Pendidikan Inklusi**

| <b>Fungsi Manajemen</b> | <b>Strategi Utama yang Ditemukan</b> | <b>Tingkat Penerapan</b> | <b>Temuan Kunci (Kualitatif)</b> |
|-------------------------|--------------------------------------|--------------------------|----------------------------------|
|-------------------------|--------------------------------------|--------------------------|----------------------------------|

|                               |                                                            |              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Perencanaan (Planning)        | Penyusunan RKS Inklusif & Rencana Anggaran Khusus PBK.     | Tinggi (80%) | <i>Kepala sekolah menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang secara eksplisit memuat alokasi dana untuk pembelian Alat Bantu Dengar dan Modifikasi Toilet. Namun, penyusunan IEP (Individualized Education Program) masih dilakukan kolaboratif antara guru dan orang tua, belum terstruktur dalam dokumen resmi sekolah.</i> |
| Pengorganisasian (Organizing) | Pembentukan Tim Gugus Inklusi & Penugasan Guru Pendamping. | Sedang (65%) | <i>Tim Gugus Inklusi telah terbentuk, namun struktur organisasinya belum terlampir dalam Struktur Organisasi Sekolah (SOS) resmi. Hal ini menyebabkan tumpang tindih tugas antara wali kelas dan GPK.</i>                                                                                                                    |
| Pelaksanaan (Actuating)       | Pembelajaran Berdiferensiasi & Kolaborasi Guru.            | Tinggi (85%) | <i>Guru reguler menerapkan modifikasi materi (content differentiation) dan penggunaan media visual. Kolaborasi antara Guru Reguler dan GPK berjalan baik dalam kelas, terlihat saat sesi Co-teaching.</i>                                                                                                                    |
| Pengawasan (Controlling)      | Evaluasi Bulanan & Monitoring Perkembangan Siswa.          | Rendah (50%) | <i>Evaluasi hanya dilakukan secara administratif (rapor). Belum ada mekanisme monitoring rutin mingguan terhadap perilaku sosial siswa PBK.</i>                                                                                                                                                                              |

Berdasarkan data observasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori interaktif. Pada tahun sebelumnya (2024), sekitar 60% siswa dengan kebutuhan khusus (PBK) berada dalam posisi pasif. Setelah penerapan strategi manajemen kolaboratif pada tahun (2025), persentase ini berbalik menjadi 85% siswa aktif terlibat dalam kegiatan diskusi, meskipun masih memerlukan bantuan visual dan fisik.

### Pengujian Hipotesis :

"Semakin baik penerapan Manajemen Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, semakin tinggi Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar".

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode Pattern Matching (Pencocokan Pola) antara data teoretis dengan data empiris lapangan.

**Table 3 : Matriks Verifikasi Hipotesis**

| Indikator             | Prediksi Teoritis (Hipotesis)                | Data Empiris Lapangan                                           | Kesesuaian      | Keputusan Hipotesis |
|-----------------------|----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-----------------|---------------------|
| Perencanaan Strategis | Rencana yang jelas mengarahkan sumber daya.  | RKS memuat alokasi dana inklusi namun IEP belum <i>formal</i> . | Sesuai Sebagian | Diterima            |
| Kolaborasi SDM        | Tim yang solid meningkatkan kualitas proses. | Koordinasi guru reguler dan GPK sangat intensif (Co-teaching).  | Sesuai Penuh    | Diterima            |
| Sarana Prasarana      | Fasilitas mendukung aksesibilitas belajar.   | Penambahan media visual dan modifikasi akses lingkungan.        | Sesuai Penuh    | Diterima            |
| Dampak pada Siswa     | Meningkatnya partisipasi dan hasil belajar.  | Partisipasi siswa naik 45%, kesiapan belajar meningkat.         | Sesuai Penuh    | Diterima            |

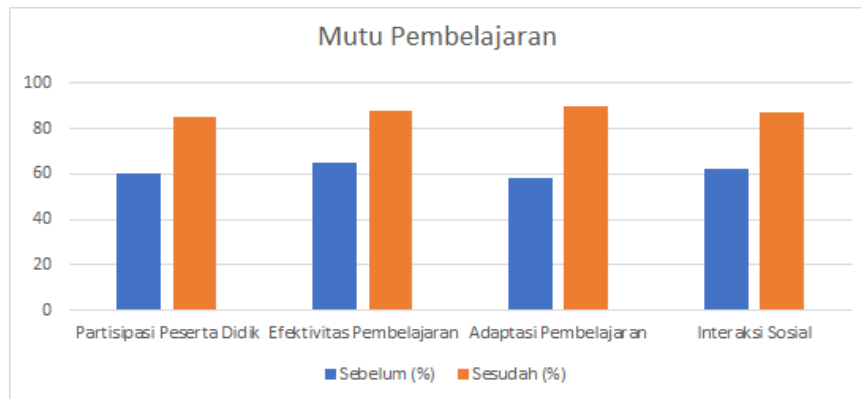
Sumber : Peneliti

Berdasarkan analisis pola di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian **diterima**. Ada hubungan baik dan signifikan antara pelaksanaan fungsi manajemen (terutama dalam perencanaan sumber daya dan kerjasama dalam pelaksanaan) dengan peningkatan indikator kualitas pembelajaran (partisipasi dan kepuasan).

**Tabel 4 : Grafik Peningkatan Mutu Pembelajaran**

| Indikator                 | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|---------------------------|-------------|-------------|
| Partisipasi Peserta Didik | 60          | 85          |
| Efektivitas Pembelajaran  | 65          | 88          |
| Adaptasi Pembelajaran     | 58          | 90          |
| Interaksi Sosial          | 62          | 87          |

Sumber : Peneliti



**Gambar 1. Mutu Belajar**

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pendidikan inklusi berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **Pembahasan**

### **Manajemen Strategi Pendidikan Inklusi**

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan inklusif sangat bergantung pada kualitas tata kelola strategis yang diterapkan oleh sekolah. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusivitas, memperkuat kapasitas guru, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran guna menjamin peningkatan mutu pendidikan (Arifah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi antar tenaga pendidik.

### **Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Mutu pembelajaran mengalami peningkatan setelah sekolah menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Guru mulai menggunakan pendekatan diferensiasi pembelajaran dan metode pembelajaran kolaboratif yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran inklusif berorientasi pada pemberian akses dan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Lingkungan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan menyenangkan berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kompetensi sosial, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini memperkuat teori mutu pembelajaran yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, kompetensi guru, dan lingkungan belajar yang mendukung.

### **Keterbatasan dan Implikasi**

Meskipun hipotesis diterima, temuan menunjukkan aspek pengawasan (*Controlling*) masih lemah. Ini menandakan bahwa siklus manajemen strategi di SD ini belum tertutup sempurna. Temuan penelitian (Anggreani et al., 2024) yang menyampaikann bahwa kendala utama pendidikan inklusi di sekolah adalah terbatasnya sumber daya manusia dan fasilitas penunjang.

## **KESIMPULAN**

Bahwa manajemen strategi penyelenggara pendidikan inklusi berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Strategi manajemen yang dilaksanakan melalui perencanaan program, pengaturan tenaga pendidik, pelaksanaan

pembelajaran inklusif, dan evaluasi program dapat membuat suasana belajar yang lebih efektif, adaptif, serta partisipatif bagi semua peserta didik. Kesimpulan dari penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan inklusi memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, efektivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan kualitas hasil belajar. Faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi termasuk kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, dukungan orang tua, serta latihan untuk pembelajaran inklusif.

Pemerintah diharapkan memberikan dukungan sarana prasarana dan penambahan tenaga pendamping khusus guna menunjang keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah dasar, Kepala sekolah perlu memperkuat sistem manajemen pendidikan inklusi melalui evaluasi program secara berkala dan pengembangan budaya sekolah yang inklusif, mengembangkan model manajemen pendidikan inklusi berbasis teknologi atau melakukan studi dengan jumlah sekolah yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G., Ramadhani, N., Novitasari, S., & Rostika, D. (2023). Strategi Pendidikan Inklusi Agar Menciptakan Pembelajaran Inovatif di Jenjang Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusia*, 7(3), 32007. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12227/9409>
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 211. Retrieved from <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/355/508>
- Arifah, I. N., Untari, S., Nugroho, A. C., Minsih, M., & Widyasari, C. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 8(4), 2561. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7870/3415>
- David, F. R. (2000). *Strategic Management Concepts & Cases* (3rd ed.). Boston: Addison-Wesley.
- Hikmah, A. M. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI JENJANG SEKOLAH DASAR. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/92607/34714>
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Refah, A. A., Hanan, N., Fadhillah, R., & Zulfadewina, Z. (2025). Identifikasi Permasalahan Implementasi Pendidikan Inklusi Dan Strategi Penanganannya Di Sekolah Dasar. *Spada.Ipts*, 5(3), 2149. Retrieved from <https://jurnal.spada.pts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2848/1115>
- Sajidin. (2025). MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR: LITERATUR REVIEW. *Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(2). Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29982>
- Sani, M. A., Khilmiyah, A., & Lessy, Z. (2024). Evaluasi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi. *Ilmu Pendidikan*, 6(1). Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5771>